

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia kesadaran bagi seorang dengan perlunya berkelompok sosial sangatlah penting karena di dalam kelompok sosial seorang dengan mudah dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, kelompok sosial yang berupa organisasi paguyuban juga demikian. Sehingga dengan itu di dalam organisasi paguyuban seorang juga dapat merasakan saling memiliki antara anggota satu sama anggota lainnya dan dapat mengetahui arti dari kebersamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun sebuah paguyuban tidak dapat mencapai suatu tujuan bila anggota dari paguyuban tersebut tidak lagi berada pada satu pemahaman, hal ini membutuhkan usaha yang baik pada anggota paguyuban tersebut.

Ulber Silalahi (2011: 7), mengatakan bahwa “tujuan ialah hasil pada masa yang akan datang yang ingin atau diharapkan (*desired outcomes*) yang organisasi berusaha mencapai, tanpa tujuan maka suatu organisasi tidak lebih dari satu kerumunan”.

Untuk mencapai suatu tujuan bersama, maka suatu paguyuban mampu dalam membangun ikatan sosial pada anggotanya berupa kebersamaan. Sehingga dengan itu dibutuhkan sebuah kesadaran pada masing-masing individu yang didasari atas masalah dan kebutuhan bersama, ujungnya diharapkan akan ada

gerakan bersama dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan bersama yang pada gilirannya akan terbentuk solidaritas sosial dalam paguyuban tersebut.

Imran Evantri.L (2013: 7), menjelaskan bahwa solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan yang namanya solidaritas, kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya.

Paguyuban yang merupakan sebuah wadah akan tetap bertahan ketika adanya solidaritas pada masing-masing anggotanya, dan ini akan menjadi suatu ikatan tanggung jawab dalam paguyuban tersebut. Tanggung jawab dalam arti sederhana bisa dianalogikan sebagai saat dimana dalam sebuah paguyuban itu ada anggota yang sakit, maka anggota yang lain ikut merasakannya. Apabila paguyuban yang dibentuk sudah mencapai tingkat kesadaran tersebut maka paguyuban ini akan dapat berkembang dan bisa memecahkan masalah-masalah anggotanya, sehingga solidaritas merupakan suatu tujuan yang ingin diharapkan oleh setiap paguyuban.

Namun tidak selamanya dalam suatu paguyuban, anggota dari paguyuban tersebut selalu merasakan yang namanya solidaritas karena yang namanya mahluk sosial setiap individu pasti selalu memiliki kebutuhan dan kesibukannya masing-masing untuk keberlangsungan hidupnya. Kemudian dengan adanya kesibukan pada setiap individu maka tidak ada lagi kesadaran/kemauan untuk

kerja sama dalam sebuah paguyuban tersebut, sehingga hal itu dapat meruntuhkan solidaritas yang dimiliki pada sebuah paguyuban.

M Taurid Yahya (2014: 22), menjelaskan bahwa segala sisi yang berhubungan dengan kehidupan manusia pasti akan mengalami perubahan, sebab sesuatu dalam kehidupan pasti selalu berubah, baik perubahan yang dapat dilihat dengan kasat mata maupun yang hanya bisa dirasakan oleh manusia itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut menjadi suatu fenomena yang lumrah dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan setiap manusia selalu memiliki kebutuhan serta kepentingan yang tidak terbatas, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka manusia selalu mengalami perubahan.

Organisasi kedaerahan/paguyuban mahasiswa Maluku Utara atau yang dikenal dengan “Himpunan Mahasiswa Indonesia Provinsi Maluku Utara” (HIPMI-MALUT) merupakan organisasi yang didirikan pada tanggal 14 oktober tahun 2000, paguyuban yang pertama kali diketuai oleh Kadam Muhammad ini hanya dapat menghimpun mahasiswa-mahasiswa Maluku Utara yang berstudi di Gorontalo. Selain itu paguyuban HIPMI-MALUT juga merupakan paguyuban yang berasas Pancasila dan memiliki motto *mari moi ngone foturu* (Bersatu Kita Kuat) dan ditopang oleh: *Baku Lia, Baku Bilang, dan Baku Dengar* ketiga hal ini memiliki arti bahwa ketika ada anggota yang melakukan kesalahan dalam paguyuban maupun di luar maka anggota lain melihat kemudian menasihati dan setiap anggota saling mendengar atau menerima apa yang disampaikan anggota yang lain ,selain itu yang menjadi himbauan pada paguyuban HIPMI-MALUT itu sendiri yaitu: 1. Dilarang merokok bagi yang laki-laki atau pria sebelum semester

enam, 2. Perempuan dilarang menggunakan pakaian yang ketat dan selalu menggunakan jilbab, 3. Dilarang mengonsumsi minuman keras dan sejenisnya sampai kapanpun. Berangkat dari hal itu sehingga mereka merasa bahwa sesama anggota paguyuban merupakan bagian daripada keluarga dan yang mereka junjung tinggi yaitu nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Kemudian dengan adanya kekeluargaan dan kebersamaan itu mereka dapat merasakan solidaritas pada sesama anggota paguyuban mereka.

Menurut Rustam Malan pada saat observasi awal, ia mengatakan bahwa:

“Pertama saya datang ke Gorontalo pada tahun 2008 dan bergabung dengan HIPMI-MALUT saat itu saya sangat senang sekali, pada saat itu kami selalu membuat dan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi dan senior-senior selalu bersama kami untuk mengontrol aktivitas kami sehingga sangat jarang anggota yang bermasalah serta lari dari paguyuban.” (Wawancara Selasa, 23 Februari 2016)

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa paguyuban HIPMI-MALUT pada saat dulu memiliki solidaritas yang kuat pada setiap anggotanya, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Rustam Malan di atas bahwa ketika ada kegiatan paguyuban maka seluruh anggota HIPMI-MALUT turut mengikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Kemudian setiap anggota selalu bersama-sama dalam aktivitas keseharian mereka, selain itu pengontrolan yang dilakukan oleh pengurus kepada anggota sangat baik sehingga apa yang menjadi harapan paguyuban dapat terrealisasi. Selain itu tingkat ketergantungan antara anggota yang satu sama lain masih ada, olehkarena itu mereka dapat membutuhkan antara satu sama lain dan hal tersebut dilakukan atas dasar nilai kekeluargaan yang ada.

Namun realitas yang ada pada saat ini telah berbeda, paguyuban HIPMI-MALUT yang dulu memiliki solidaritas yang kuat pada setiap anggotanya tetapi saat ini telah berbalik arah. Setiap generasi ke generasi anggota dari paguyuban tersebut tidak lagi berpikir dan memperjuangkan bagaimana nasib paguyuban ke depan, hal ini ditandai dengan kurangnya kerja sama pada anggota dalam kegiatan-kegiatan paguyuban. Sedangkan tindakan seperti ini dapat membawa kehancuran pada paguyuban mereka, kehancuran dalam artian bahwa runtuhnya solidaritas yang mereka miliki. Lebih buruk lagi anggota paguyuban yang berstatus sebagai pengurus hanya sedikit yang mengikuti rapat-rapat tentang pembahasan eksistensi anggota, sehingga hal itu dapat mempengaruhi anggota lain dan kemudian dapat dikatakan bahwa tugas sebagai pengurus untuk menjalankan roda organisasi tidak maksimal.

Sesuai dengan pengamatan peneliti dalam keseharian mereka bahwa, hal yang paling mendasar untuk mendatangi sekretariat saja sangat kurang dilakukan oleh anggota paguyuban HIPMI-MALUT sekarang ini. Maka hal tersebut merupakan sebuah kesulitan bagi pengurus paguyuban dalam mempersatukan kembali anggota-anggotanya yang dengan sengaja menjauhkan diri dari paguyuban mereka dan ini merupakan suatu bentuk kehancuran yang dilakukan oleh anggota-anggota yang menjauhkan diri dari paguyuban tersebut untuk menghancurkan nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang mereka miliki, kemudian yang terjadi yaitu semakin berkurangnya rasa solidaritas antar sesama anggota paguyuban HIPMI-MALUT tersebut.

Segala tindakan yang dilakukan oleh anggota HIPMI-MALUT tidak lagi berpijak pada motto paguyuban, masing-masing dari mereka hanya sibuk dengan kepentingannya sehingga apa yang kemudian menjadi harapan tidak lagi sesuai dengan kenyataan saat ini. Hanya saja ada beberapa anggota yang masih peduli terhadap eksistensi paguyuban mereka, namun karena jumlah anggota yang masih peduli dan yang tidak lagi peduli terhadap paguyuban tidak seimbang maka tidak tercapai hasil yang diinginkan dalam upaya memperbaiki solidaritas sosial yang telah berkurang ini.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu mengadakan penelitian dengan judul *"Solidaritas Sosial Paguyuban HIPMI-MALUT Di Gorontalo"*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam paguyuban HIPMI-MALUT sebagai berikut:

1. Telah berkurangnya rasa solidaritas pada sesama anggota paguyuban HIPMI-MALUT di Gorontalo.
2. Berkurangnya kerja sama pada setiap anggota dalam kegiatan-kegiatan paguyuban HIPMI-MALUT.
3. Tidak maksimalnya upaya yang dilakukan pengurus paguyuban HIPMI-MALUT untuk mempersatukan kembali anggota-anggotanya.
4. Anggota hanya sibuk dengan kepentingannya masing-masing dan tidak berpikir eksistensi paguyuban ke masa yang akan datang.
5. Anggota tidak lagi berpijak pada motto sehingga berkurangnya rasa kekeluargaan dan kebersaan pada setiap anggota.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas peneliti ingin merumuskan masalah dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana solidaritas sosial yang ada dalam paguyuban HIPMI-MALUT di Gorontalo?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan semakin berkurangnya solidaritas sosial pada paguyuban HIPMI-MALUT di Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial sekarang ini dan faktor-faktor yang menyebabkan berkurangnya solidaritas sosial pada paguyuban HIPMI-MALUT di Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dalam Penelitian sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berpikir penulis melalui penulisan karya ilmiah dibidang ilmu sosial terutama disiplin ilmu Sosiologi.
2. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan solidaritas sosial.
3. Dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa Maluku Utara yang terhimpun dalam paguyuban HIPMI-MALUT sebagai bahan masukan bahwa pentingnya berorganisasi dengan baik.